

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia seringkali berinteraksi dan dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama, dalam arti alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep, atau perasaan. Bahasa juga merupakan wujud kreativitas yang mampu membantu manusia dalam berkembang.

Bahasa menjadi kajian utama dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bahasa manusia dapat menjalin komunikasi dan kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Pemakaian bahasa yang tepat atau tidaknya akan mempengaruhi proses komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur, karena sesuatu yang dituturkan oleh penutur akan berkenaan dengan jawaban yang diutarakan oleh mitra tutur. Wujud bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh sejumlah faktor misalnya siapa yang berbicara dan siapa lawan bicaranya, apa tujuan pembicaraan, masalah apa yang dibicarakan, serta situasi pembicaraan pada saat berbicara. Faktor tersebut berkaitan dengan istilah pragmatik yang dalam tuturannya mengandung deiksis, salah satunya adalah deiksis sosial.

Wacana tidak hanya dipandang sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, tetapi juga sebagai bentuk dari praktik sosial. Dalam hal ini, wacana adalah alat yang dekat dan mampu berinteraksi secara eksplisit dan implisit dengan

kehidupan masyarakat. Melalui keberagaman media yang dapat melingkupinya dan tingkatan kualitas komunikasi yang dapat dibangunnya, wacana dimanfaatkan sebagai gerakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pencapaian tujuan akan menciptakan dampak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis wacana tersebut.

Dalam menganalisis sebuah wacana novel diperlukan pemahaman mendalam mengenai bahasa yang dituturkan oleh para tokoh yang ada pada novel yang berjudul *Tanah Baru Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini. Dari pemahaman tersebut dapat menentukan bentuk dan fungsi deiksis sosial sebagai bentuk representasi budaya Jawa yang ada di dalamnya dengan situasi tutur yang bervariasi yang timbul dari penutur dan berdampak pada mitra tutur.

Pragmatik adalah studi tentang yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan dan sesuai dengan orang yang sedang diajak bicara.

Ada beberapa perbedaan tentang analisis bahasa yang membedakan pragmatik dengan sintaksis dan semantik. Sintaksis adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan, bagaimana menyusun bentuk-bentuk kebahasaan

itu dalam suatu tatanan (urutan) dan tatanan mana yang tersusun dengan baik. Semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia; yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah. Sedangkan pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) dua orang yang sedang berbicara mungkin menyatakan secara tidak langsung beberapa hal dan menyimpulkan suatu hal lain tanpa memberikan bukti linguistik apapun yang dapat ditunjuk sebagai sumber ‘makna’ yang jelas/pasti tentang apa yang disampaikan.

Wacana atau tulisan bernada kritis dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan dari penulisnya. Salah satu upaya untuk mengetahui tujuan dan memahami keseluruhan makna dalam sebuah teks adalah dengan melakukan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah model analisis wacana yang dapat digunakan untuk menjawab apakah wacana yang diproduksi telah dipengaruhi oleh tujuan tertentu atau tidak, dan bagaimana dampak wacana tersebut terhadap masyarakat pembaca. Hal tersebut didukung oleh pendapat Van Dijk (dalam Darma 2013:51) yang mengemukakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lainnya. Deiksis juga disebut sebagai istilah teknis untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan yang berarti ‘penunjukan’ melalui

bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut dengan ungkapan deiksis.

Menurut Djajasudarma, (2012 :50-51) Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Istilah deiksis dipinjam dari bahasa Yunani untuk penunjukan. Deiksis berdasarkan prototipe adalah penggunaan pronominal demonstratif, pronomina persona I dan II, kala, temporal khusus dan lokasi (misalnya sekarang, *di sini*) dan termasuk ciri-ciri gramatikal yang terikat langsung di dalam situasi tuturan. Deiksis dapat berupa lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau kawan bicara.

Deiksis sebenarnya termasuk fenomena semantik, berdasarkan paham bahwa pragmatik merupakan studi semua unsur makna yang tidak terjangkau oleh teori semantik maka deiksis juga termasuk ranah (domain) pragmatik sebab secara langsung merupakan hubungan antara struktur bahasa dan konteks yang digunakan.

Upaya deiksis dapat berupa: (1) pronominal persona (orangan), nama diri, demonstratif, (2) kata (tense), (3) keaspekan (ciri gramatikal waktu/leksikal waktu). Deiksis berhubungan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri-ciri konteks ujaran atau peristiwa ujaran yang berhubungan pula dengan interpretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks tuturan itu sendiri. Dengan demikian, pronomina demonstratif “*ini*” tidak selalu mengacu pada maksud tertentu dalam

berbagai situasi, tetapi bervariasi bergantung pada maksud tertentu yang diberikan oleh konteks (dibandingkan dengan isyarat).

Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis perorangan, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis dalam sebuah kalimat memang sudah banyak dibahas, tetapi deiksis sosial masih jarang dibahas. Deiksis sosial dapat ditemukan dalam berbagai ungkapan dan percakapan. Selain itu, penulisan karya sastra tidak terlepas dari pemakaian deiksis sosial yang digunakan untuk mengetahui tingkat sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai apa.

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pada tempat diturkannya kata itu. Deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Deiksis sosial adalah suatu ungkapan yang menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat diantara peran-peran peserta pembicara terutama aspek peran sosial antara pembicara dengan rujukan yang lain. Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar.

Menurut Nababan (2001:92) deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran

peserta, terutama aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar serta antara pembicara dengan rujukan atau topik yang lain. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1984:42). Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedo* dan kata *dahar*(makan), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan atau yang bersangkutan.

Sebuah novel tidak terlepas dari penggunaan deiksis, khususnya deiksis sosial. Karena dalam sebuah novel mengandung unsur sosial yang disampaikan oleh setiap pengarang dengan cara yang berbeda. Deiksis sosial dalam novel dapat digambarkan melalui perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam bentuk seleksi kata dan atau sistem morfologi kata-kata tertentu

Peneliti memilih judul “Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Tanah Bar Tanah Air Kedua” karya Nh. Dini ini karena pada novel ini banyak mengandung unsur sosial di dalamnya, dan pada novel ini juga banyak terdapat kosakata dalam bahasa Jawa yang sangat cocok dikaji menggunakan teori deiksis sosial. Jadi peneliti memanfaatkan dua kosakata yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk dikaji secara mendalam untuk mengetahui bentuk dan fungsi deiksis sosialnya.

Hal yang menarik dari pengkajian deiksis sosial ini adalah bahwa deiksis sosial ini mengarah pada ranah sopan santun dalam berbahasa, serta mencakup tentang ungkapan yang memiliki arti atau maksud yang merendahkan,

meninggikan, kasar, netral, normal, halus, melebih-lebihkan, menyindir, mengumpat, dan lain sebagainya, sehingga deiksis sosial sangat menarik untuk dikaji, dan bukan hanya bahasa Indonesia saja yang dapat dikaji menggunakan deiksis sosial ini tetapi bahasa Jawa juga sangat cocok dikaji menggunakan deiksis sosial karena dalam bahasa Jawa terdapat *unggah-ungguh* atau *tata krama* dalam berbahasa.

Dalam novel “TBTAK” karya Nh. Dini ini terdapat penggunaan deiksis sosial yang sering muncul pada percakapan antar tokohnya, karena novel ini menceritakan tentang hubungan keluarga dan interaksi sosial dalam keluarga seperti pada tokoh utama yang bernama Samirin. Samirin adalah anak laki-laki sulung yang berusaha menuruti kemauan ayahnya untuk menjadi seorang guru, tetapi Samirin tidak sependapat dengan permintaan ayahnya karena bagi Samirin menjadi seorang guru tidak semudah yang dibayangkan. Di sinilah konflik timbul, ayah Samirin sangat keras kepala dan suka berbicara kasar kepada Samirin, berbeda dengan Ibunya yang selalu ramah dan perhatian kepada putra sulungnya. Ibunya sering memanggilnya dengan sebutan “*le*” yang dalam bahasa Jawa bermakna anak laki-laki atau panggilan halus orang tua kepada anaknya untuk lebih mempererat hubungan antara orang tua dan anak.

Novel ini sangat menarik untuk dikaji menggunakan deiksis sosial karena di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan merendahkan, meninggikan, kasar, halus, menyindir, melebih-lebihkan dan lain sebagainya yang disajikan dalam istilah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Misalnya dalam bahasa Jawa terdapat kata : *sayah, duda, le, mas, nuwun* dan lain sebagainya.

Novel ini mengandung dua unsur budaya yang berbeda yakni budaya Jawa dan Kalimantan karena novel ini bercerita mengenai tokoh utama yang bernama Samirin yang merantau ke Kalimantan untuk memenuhi tuntutan kerja menjadi seorang guru di Kalimantan Selatan tepatnya di Kintap. Ia mengajak istri dan anaknya untuk tinggal di Kalimantan membangun kehidupannya sendiri mulai dari awal bersama istri dan anaknya karena Samirin mencoba untuk menjadi kepala rumah tangga yang bertanggungjawab untuk istri dan anaknya selama berada jauh dari orang tuanya. Di Kalimantan, Samirin berhadapan dengan kebudayaan yang berbeda dengan budayanya yakni budaya Kalimantan, yang kondisi pemukiman dan masyarakatnya sangat berbeda dengan masyarakat Jawa.

Tokoh utama dalam novel ini adalah orang keturunan Jawa asli yaitu Yogyakarta dan masih memegang erat budayanya, jadi meskipun merantau ke tanah baru Samirin tidak melepas identitasnya sebagai orang Jawa asli sehingga dalam berbahasa pun ia tidak terpengaruh dan tingkah lakunya mencerminkan bahwa ia adalah orang Jawa asli dan kadang saat memanggil orang-orang baru disekitarnya masih menggunakan kosakata.

Masyarakat Jawa sering melakukan hal secara bersamaan, sangat mudah terganggu dan mengganggu (menginterupsi), menganggap komitmen waktu adalah hal yang harus dicapai jika memungkinkan, berkomitmen pada orang lain dan hubungan antar individu, sering dengan mudahnya mengganti rencana, lebih memperhatikan relasi-relasi dekat (keluarga, teman, dan rekan bisnis) daripada privasi, sering dan dengan mudah meminjam dan meminjami barang, menekankan pada hubungan antar individu, punya kecenderungan kuat untuk membangun

hubungan seumur hidup. Berkaitan dengan “keakraban dan kebebasan mengungkapkan perasaan”) dihubungkan dengan dimensi budaya masyarakat Jawa dimana tindakan keakraban masyarakatnya merupakan tindakan yang secara simultan mengungkapkan kehangatan, kedekatan, dan kesiapan untuk berkomunikasi.

Masyarakat Jawa juga sangat mementingkan kekeluargaan. Walaupun dalam keadaan tidak mampu, warga setempat tidak dapat melupakan rasa bakti mereka terhadap orang tua. Baik di saat orang tua hidup maupun ketika sudah meninggal. Begitu dekatnya hubungan kekerabatan sampai ada peribahasa Jawa yang menyatakan *mangan ora mangan kumpul* yang artinya susah senang ditanggung bersama karena, yang dipentingkan disini adalah rasa kebersamaan dalam menghadapi segala persoalan hidup.

Ragam kebudayaan Jawa sangat beragam sehingga mencerminkan kepribadian dan filsafat orang Jawa, kebudayaan Jawa mengajarkan perihal hubungan horisontal, antara manusia dengan manusia lain dan alam seisinya, serta hubungan trasedental yakni antara manusia dengan Tuhan. Beberapa ragam kebudayaan Jawa yang dapat diketahui, antara lain kesusastraan, peribahasa, bahasa, aksara, aliran kepercayaan, upacara adat, kesenian, arsitektur, kuliner, busana adat dan lain sebagainya.

Kebudayaan Jawa yang ada pada novel ini masih kental mulai dari kebiasaan sehari-hari dalam bertutur kata masih menggunakan beberapa kosakata Jawa yang menunjukkan *unggah ungguh* dalam berbahasa, sehingga berkaitan erat dengan teori bentuk dan fungsi deiksis sosial yang akan dikaji secara mendalam

dengan memanfaatkan kosakata bahasa Jawa yang muncul pada percakapan antar tokoh yang ada di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di muka terdapat beberapa masalah yang menarik untuk diteliti, beberapa masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk deiksis sosial yang terdapat pada novel “*Tanah Baru Tanah Air Kedua*” karya Nh. Dini sebagai bentuk representasi budaya Jawa?
2. Bagaimanakah fungsi deiksis sosial yang terdapat pada novel “*Tanah Baru Tanah Air Kedua*” karya Nh. Dini sebagai bentuk representasi budaya Jawa?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di muka, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk Deiksis Sosial pada novel “*Tanah Baru Tanah Air Kedua*” karya Nh. Dini sebagai bentuk representasi budaya Jawa.
2. Mendeskripsikan fungsi Deiksis Sosial pada novel “*Tanah Baru Tanah Air Kedua*” karya Nh. Dini sebagai bentuk representasi budaya Jawa.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian tentang “Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada novel ‘*Tanah Baru Tanah Air Kedua*’ karya Nh. Dini ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, diharapkan dapat menunjukkan dan memberikan deskripsi tentang bagaimana bentuk dan fungsi deiksis sosial pada karya sastra novel yang berjudul “*Tanah Baru Tanah Air Kedua*” karya

Nh. Dini sebagai bentuk representasi budaya Jawa, dan sebagai sumber informasi serta tambahan ilmu pengetahuan mengenai kajian bahasa terutama kajian pragmatik.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam berbahasa dengan memperhatikan deiksis sosial kesopanan yang ada di masyarakat sesuai dengan konteks yang benar. Serta dapat menempatkan dan menyesuaikan tuturan sesuai dengan situasi yang ada sehingga dapat menciptakan suasana bertutur yang benar dan sopan.
3. Ditinjau dari aspek pembaca, penelitian ini bermanfaat memberi pengetahuan secara tidak langsung mengenai penggunaan deiksis sosial pada novel Tanah Baru Tanah Air kedua karya Nh. Dini sebagai bentuk representasi budaya Jawa.
4. Ditinjau dari aspek pembaca mahasiswa, penelitian ini bermanfaat memberikan pemahaman bagi mahasiswa dalam pembelajaran pragmatik tentang deiksis sosial yang terdapat pada novel, serta dapat mengetahui representasi budaya yang terlibat dalam peristiwa deiksis sosial.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan, dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Kerangka teoretis disusun untuk mendapatkan rumusan hipotesis. Kerangka berpikir dan kerangka teoritis disusun dengan cara mengkaji teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan; menggunakan logika berpikir deduktif (dari umum ke khusus); jika perlu menggunakan asumsi, agar dapat mendukung suatu argumentasi yang menanyakan mengapa suatu teori atau pendekatan tertentu yang dipilih untuk dikaji.

Dalam novel tanah baru tanah air kedua ini sangat cocok dikaji menggunakan deiksis sosial karena didalamnya menyinggung masalah keluarga dan budaya masyarakat yang ada didalamnya yakni budaya Jawa. Kedua budaya tersebut terdapat banyak perbedaan khususnya dalam berinteraksi satu sama lain, jika pada masyarakat Jawa masih mengedepankan *unggah-ungguh* berbahasa dalam menyampaikan gagasan, maupun menyebut nama seseorang sesuai dengan profesinya. Sedangkan pada masyarakat Kalimantan tidak begitu mementingkan perasaan orang lain, misalnya menyebut atasan kerja tanpa disertai dengan sebutan *Pak* atau *Bu*.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan agar antara peneliti dan pembaca terjalin kesamaan persepsi terhadap judul penelitian. Beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Deiksis sosial adalah suatu ungkapan yang menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat diantara peran-peran peserta pembicara terutama aspek peran sosial antara pembicara dengan rujukan yang lain. Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengarn
2. Bentuk deiksis sosial menyatakan bahwa bentuk kebahasaan merupakan bentuk-bentuk yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal, berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.
3. Fungsi deiksis sosial mencakup penyebutan deiksis orang tertentu. Penutur memiliki otoritas tertentu terhadap mitra tutur yang menunjukkan bahwa penutur memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh mitra tutur. Misalnya penggunaan nama binatang oleh penutur dengan nada dan maksud merendahkan tersebut menunjukkan kurangnya jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.
4. Wacana adalah satuan bahasa yang paling tinggi dan lengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah.
5. Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku.
6. Masyarakat Jawa (Yogyakarta) lebih mengedepankan budaya sopan santun dalam berbicara dan berusaha menjaga sikap dalam berinteraksi antar sesama.